

## Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da'i Migran di Kota Bengkulu

Robeet Thadi; [robeet@iainbengkulu.ac.id](mailto:robeet@iainbengkulu.ac.id); IAIN Bengkulu

### *Abstract*

*This paper aims at descriptively revealing the impression management regarding self-presentation of da'i migran (migrant preachers) in Bengkulu that includes: frontstage and backstage within the communication process of everyday social life. This research applies a qualitative approach within the tradition of dramaturgy. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Findings reveal that the life of migrant preachers that occur in the frontstage is very different from those that happened in the backstage. When he/she is in his/her frontstage, a migrant preacher is required to act distinctly to match his/her role such as an exemplary role, polite in speaking, appropriate and proper in dressings, and live a humble life. In his/her backstage, a migrant preacher is free from such norms since there is no one to watch him/her. Here, a migrant preacher can live his/her take off his/her social mask and can live more authentically because without having to follow the instructions as she/he has to do in the frontstage.*

**Keywords:** Da'wah activities, dramaturgy, migrant preachers and self-presentation

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif pengelolaan kesan dalam presentasi diri Da'i migran di Kota Bengkulu yang meliputi: panggung depan dan panggung belakang dalam proses komunikasi kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam tradisi dramaturgi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan panggung depan dan panggung belakang da'i migran sangatlah berbeda. Seorang Da'i migran saat berada di panggung depan haruslah berperan sesuai perannya sebagai seorang teladan yang harus ditiru dan diikuti, mulai dari cara bertutur kata yang sopan, model berpakaian yang santun dan tidak berlebihan hingga pola hidup yang sederhana. Potret panggung belakang mereka menjalani kesehariannya dengan apa adanya, sesuai dengan karakter dan kepribadian masing-masing tanpa ada arahan maupun instruksi seperti saat mereka menjalankan profesinya, mencurahkan seluruh keluhan-kesah, mengistirahatkan badan, melepas "topeng" yang selama ini digunakan kemana-mana dan menjadi diri sendiri sang da'i seutuhnya.*

**Kata Kunci:** Aktivitas dakwah, da'i migran, dramaturgi dan presentasi diri

## A. Pendahuluan

Da'i sebagai subjek dakwah merupakan seseorang yang mengambil jalan untuk menyampaikan dan mengajarkan Islam, serta berusaha untuk mewujudkan ajaran tersebut dalam kehidupan. Kehidupan seorang da'i sebagai *agent of change* tidak terlepas dari dinamika kehidupan baik personal maupun kolektif, dimana dalam menjalankan perannya seorang da'i mempresentasikan diri pada *setting* sosial tertentu.

Da'i mengemban tanggungjawab moral dalam memberikan pemahaman dan pelayanan agama serta konsisten menegakkan nilai-nilai agama melalui *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>1</sup> Dakwah merupakan aktivitas yang bernilai tinggi dalam doktrin Islam.<sup>2</sup> Di kota Bengkulu aktivitas dakwah lebih banyak dilakukan oleh da'i migran, yakni mereka yang datang dari luar provinsi Bengkulu seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan daerah lainnya.

Dakwah yang dilakukan da'i migran relatif diterima dan disenangi jemaah dari kalangan masyarakat pribumi karena sosok mereka yang sederhana, memiliki ilmu agama yang mendalam, adaptif terhadap kearifan lokal, dan menghargai jemaah yang dihadapi. Mereka pun dijadikan sosok panutan dan tokoh masyarakat. Dalam ruang sosial, praktik-praktik aktivitas dakwah keagamaan tersebut sejatinya tak berbeda dengan perilaku sosial lainnya. Berkaitan dengan fenomena seperti ini, Goffman, dalam Mulyana, menyatakan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, dia ingin menyajikan suatu gambaran yang akan diterima orang lain.<sup>3</sup>

Da'i dalam kehidupan sosial selalu berusaha menampilkan gambaran terbaik tentang "diri" melalui aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi dilakukan untuk mengkonstruksi diri dalam wujud pengungkapan dan aktualisasi diri. Upaya menunjukkan identitas diri untuk diterima dalam kelompok dan kehidupan sosialnya

---

<sup>1</sup> Muliawati Berawi, "Etika Dakwah pada Masyarakat Global," *Jurnal Ilmu Dakwah & Pembangunan* XIV, no. 1 (2019): 39–58.

<sup>2</sup> Haidir Rahman, "DAKWAH PRA KENABIAN: Reorientasi Dakwah melalui Pendekatan Historis," *LENTERA* 2, no. 2 (21 Desember 2018): 163–83, <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1312>.

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 112.

dikenal dengan istilah presentasi diri. Diri menurut Ritzer<sup>4</sup> adalah produk dialektis sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audiens.

Presentasi diri dalam kehidupan sosial bisa dianalogikan sebagai sebuah panggung teatral, yaitu panggung sandiwara untuk mempresentasikan diri dalam dunia sosial. Dramaturgi adalah sebuah pendekatan dasar tentang bagaimana individu tampil di kehidupan sosial.<sup>5</sup> Tampilan presentasi diri da'i migran di kota Bengkulu merupakan hasil produk proses interaksi dalam kehidupan sosial. Da'i migran di kota Bengkulu digambarkan sebagai "diri" individu yang ditampilkan kepada individu lainnya. Mead menjelaskan bahwa "diri" dibentuk melalui proses interaksi dengan individu lainnya. Artinya sifat sosial dari pembentukan diri merupakan hasil atau produk dari interaksi.<sup>6</sup>

Pembentukan diri dalam proses sosial terjadi dalam beberapa tahap penting, yakni tahap imitasi, bermain (*playing*), serta tahap pertandingan (*gaming*). Pada ketiga proses ini dikatakan bahwa diri merupakan bentuk yang bersifat individual dan sosial. Sebagaimana dikemukakan Rohim, seperti manusia pada umumnya, ulama atau da'i adalah makhluk yang bersifat individual sekaligus bersifat dan memerankan fungsi sosial.<sup>7</sup>

Presentasi diri dalam kehidupan sehari-hari layaknya sebuah pertunjukan yang sering dilakukan melibatkan individu lain. Dalam perspektif pendekatan dramaturgi, ibarat "panggung teater," tampilan interaksi sosial mirip dengan pertunjukan drama yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran, para aktor menggunakan bahasa verbal dan perilaku nonverbal dan mengenakan atribut tertentu. Dalam penjelasan lain, Goffman menerangkan bahwa "panggung teater" dibagi menjadi wilayah depan (*front stage*) yang merujuk peristiwa sosial bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back*

---

<sup>4</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, ed. oleh Triwibowo S B, 7 ed. (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2014), 298.

<sup>5</sup> Edi Santoso, *Teori Komunikasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 47.

<sup>6</sup> A.S Benedictus, "Konstruksi Diri dan Pengelolaan Kesan Pada Ruang Riil dan Ruang Virtual," *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 1 (2010): 97.

<sup>7</sup> Syaiful Rohim, "Pertunjukan Imam Sholat dan Tafsir Politik Jamaah," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2014): 5.

*stage*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu; *front* pribadi (*personal front*) dan *setting* atas alat perlengkapan. Gambaran *setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan.<sup>8</sup>

Pendekatan dramaturgi telah dikaji oleh banyak sarjana dan terdapat berbagai konsepsi hasil penelitian yang dihasilkan, misalnya yang dilakukan oleh Bahfiarti tentang “Mistifikasi “Bissu” dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar.” Menggunakan pendekatan kualitatif, dia menyimpulkan bahwa mistifikasi dalam kajian studi dramaturgi dengan cara menjaga jarak keakraban dengan audien dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini aktor harus memiliki keyakinan bahwa audien mereka dipisahkan sedemikian rupa sehingga kepalsuan pertunjukkan dapat dicitrakan.<sup>9</sup> Perilaku komunikasi da’i migran di kota Bengkulu menggunakan atribut-atribut dakwah keagamaan untuk memperoleh kesan dalam lingkungan sosialnya. Penelitian lainnya dilakukan Sulaeman, Sulastri dan Nurdin tentang “Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da’i di Kota Ambon: Pola Pengelolaan Kesan di Panggung Depan.” Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam berdakwah, para da’i mengelola kesan di panggung depan dengan cara komunikasi verbal dan nonverbal melalui pengelolaan kesan situasional, terencana, dan spontan.<sup>10</sup>

Adanya banyak potret yang dihadirkan oleh da’i migran dalam aktivitas dakwah keagamaannya sebagai upaya membangun kesan pada panggung depannya. Da’i migran di kota Bengkulu dalam menginterpretasikan ‘diri’ menggunakan simbol-simbol tertentu. Tampilan diri Da’i migran di Kota Bengkulu bertujuan untuk berperilaku dalam suatu panggung depan dan belakang. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan

---

<sup>8</sup> Suneki dan Haryono, “Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial,” *Civis* 2, no. 2 (2012): 1–11.

<sup>9</sup> Tuti Bahfiarti, “Mistifikasi ‘Bissu’ Dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi),” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2011): 160–69.

<sup>10</sup> Sulaeman, Irta Sulastri, dan Ali Nurdin, “Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da’i di Kota Ambon: Pola Pengelolaan Kesan di Panggung Depan,” *Jurnal Komunikasi Islam* 08, no. 01 (2018): 86–110, <https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.86-110>.

cara da'i migran di Kota Bengkulu merepresentasikan perilaku dirinya (*self-presentation*) layaknya memainkan suatu panggung pertunjukan drama (pendekatan dramaturgi) bagi lingkungan sosialnya. Tampilan diri dalam suatu adegan sosial pada konteks panggung depan maupun panggung belakang di lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini, dengan demikian, adalah mengungkapkan gambaran deskriptif perilaku pengelolaan kesan interaksi simbolik menampilkan presentasi diri da'i migran di Kota Bengkulu, meliputi: panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dalam proses komunikasi kehidupan sosial simbolik sehari-hari.

Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan tradisi penelitian fenomenologis yang oleh Lindlof<sup>11</sup> disebut dengan paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) untuk merujuk pada penelitian komunikasi yang dengan metode kualitatif yang melakukan tradisi fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi dan studi kultural. Cresswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar dan tempat serta waktunya secara alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh.<sup>12</sup> Selain itu penelitian ini memberi peluang yang besar untuk dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Sementara Mulyana menyebut penelitian kualitatif ini sebagai perspektif subjektif.<sup>13</sup>

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>14</sup> Menurut Lofland & Lofland sebagaimana dikutip Moleong,<sup>15</sup> sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Artinya, kata-kata dan tindakan dari subjek hanyalah sebuah catatan (informasi)

---

<sup>11</sup> Thomas R. Lindlof, *Qualitative Communication Research Methods*. (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995).

<sup>12</sup> John W Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions* (California: Sage Publications, Inc., 1998).

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>14</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 45.

<sup>15</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet-20 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

yang tidaklah memberikan arti apapun sebelum dikategorisasikan dan direduksi. Jadi kemampuan peneliti adalah menangkap data, bukan sekedar mencerna informasi verbal tetapi mampu pula mengungkap di balik tindakan atau bahasa nonverbal responden.

Data dapat berupa data lisan, tulisan, tindakan, ataupun artefak yang diperoleh dari sumber informasi. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan didokumentasikan melalui catatan tertulis, pengambilan foto, ataupun film. Sedangkan sumber data lain seperti buku-buku, dokumen, surat kabar, dan lain sebagainya, tidak juga dapat diabaikan dan merupakan pelengkap untuk mengkonstruksikan realitas yang ada.

Sumber data primer penelitian ini adalah Da'i yang melakukan aktivitas dakwah dan dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan peneliti, yakni: (1) da'i yang aktif melakukan aktivitas dakwah dan berdomisili di wilayah Kota Bengkulu; (2) Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dan mengizinkan peneliti mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan; (3) Ditokohkan dan menjadi panutan masyarakat. Agar data yang diperoleh terjamin validitasnya, peneliti melakukan tahapan standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependabilitas, dan standar konfirmabilitas.

## **B. Potret Panggung Depan Da'i migran dalam Aktivitas Dakwah**

Presentasi diri da'i migran di Kota Bengkulu tampil sebagai "aktor" berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Aktor dalam kehidupan pertunjukan 'teater' di kehidupan sosial dan harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan "diri," antara lain, kostum, penggunaan kata, dan gerak nonverbal.

Presentasi diri da'i migran di Kota Bengkulu dalam panggung depan merupakan ranah publik dan sosial. Pelibatan dalam pengelolaan kesan dan mendapatkan kontrol atas ekspresi citra positif, presentasi diri melalui penggunaan atribut-atribut pelengkap yang digunakan, seperti sorban dan jubah. Potret

panggung depan Da'i migran dalam aktivitas dakwah mempunyai kesamaan peran, yaitu mereka harus bisa menunjukkan sebagai seorang teladan yang harus ditiru dan diikuti, gambaran ini teramati dari pola interaksi da'i migran di kota Bengkulu, mulai dari cara bertutur kata yang sopan, model berpakaian yang santun dan tidak berlebihan hingga pola hidup yang sederhana.

Dalam presentasi diri pada sisi *front stage* atau panggung depan, seorang da'i migran harus berperan sesuai dengan posisinya sebagai juru ceramah, pencerah, penasehat bagi jemaahnya. Mereka bertugas untuk menjadi perwakilan da'i dan membawa nama baik da'i selama acara berlangsung sebagai orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang pesan agama.

Pada sisi *front stage* ada dua potret yang diamati dalam studi dramaturgi yakni *setting* (tata ruang) dan *front personal* (pribadi depan). Menurut Goffman, *setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada di situ jika aktor memainkan perannya, tanpa *setting* aktor tidak dapat memainkan perannya. Setiap aktivitas dakwah keagamaan yang diisi oleh da'i, da'i selalu berada di depan dan menghadap jemaah, da'i menyapa para jemaah yang hadir dan da'i akan selalu berada didepan jemaah hingga kegiatan selesai.<sup>16</sup>

Dalam *setting spot* dakwah keagamaan menurut pendapat para informan, bahwa *setting* tempat mereka bertugas berdesain *simple*. Panggung *setting* untuk da'i baik da'i lokal maupun da'i migran di *desain simple* menyesuaikan dengan tempat di mana aktivitas dakwah keagamaan dilaksanakan, untuk aktivitas dakwah keagamaan di rumah berbeda dengan penyelenggaraan di gedung atau dalam masjid. Dalam *setting* sosial di rumah panggung da'i biasanya hanya mengambil bagian terdepan dari jemaah yang hadir dan hanya di sediakan kursi dan meja sederhana, sangat jarang menggunakan podium bersifat sebagai "area netral." Menurut para Da'i migran, walaupun mereka berada pada spot yang berbeda, tetapi mereka tetap harus melayani dan menyapa para jemaah yang berdatangan untuk memainkan peran mereka dengan baik.

---

<sup>16</sup>Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 298–301.

Sementara *front personal*, menurut Geoffman terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang mendukung sang aktor dalam berperan, sehingga sang aktor bisa dengan sebaik mungkin berperan di depan para penonton yang ada saat itu.<sup>17</sup> Perlengkapan tersebut bersifat menyatakan perasaan yang memperkenalkan penonton dengan sang aktor, dan perlengkapan itu diharapkan penonton dipunyai oleh sang aktor. Perlengkapan ini diharapkan oleh penonton untuk mendukung kemampuan aktor untuk berakting sehingga penonton tahu dengan jelas apa peran aktor tersebut tanpa perlu aktor tersebut berbicara kepada penonton untuk memberitahu siapakah dia. *Front personal* terdiri dari berbagai perlengkapan yang mendukung sang aktor dalam berperan, sehingga sang aktor bisa dengan sebaik mungkin berperan di depan para penonton yang ada, dalam penelitian dramaturgi ada dua potret dalam front personal yakni penampilan dan gaya.

Potret presentasi diri sisi penampilan da'i migran dalam aktivitas dakwah keagamaan, penampilan mengacu pada seragam yang digunakan oleh aktor dalam hal ini da'i. untuk melakukan tugasnya tersebut, para da'i migran dibekali dengan berbagai macam atribut untuk mendukung peran mereka di atas panggung. Selain gaya membawakan ceramah yang khas, para da'i juga mempunyai gaya busana yang berciri. Mulai dari pemilihan baju, syal, peci dan sorban, beberapa di antaranya menjadi ciri ikonis yang dikenali masyarakat.

Penampilan dan cara berpakaian yang peneliti amati seperti digambarkan di atas, dipertegas dari pernyataan informan Ihsan Nasution, seorang da'i migran dari Sumatera Utara, "saya tidak terlalu berlebihan dalam berpenampilan saat berdakwah, saya lebih suka penampilan yang sederhana saja, memakai peci, pakaian pantas, dan pakai syal, tapi yang lebih menarik adalah bertutur kata secara santun kepada siapapun orangnya."<sup>18</sup>

Pernyataan Ihsan Nasution tersebut dikuatkan oleh pendapat Rusli M. Daud yang juga seorang da'i migran dari Aceh: "simbol itu penting namun etika komunikasi atau penampilan kita harus sesuai dengan nilai-nilai agama, dengan

---

<sup>17</sup>Ritzer, 301.

<sup>18</sup> Ihsan Nasution, wawancara, 27 Mei 2017



demikian penampilan memang penting tapi bukan menjadi syarat utama, intinya adalah etika sopan santun.”<sup>19</sup>.

Sementara M. Syamlan, da’i migran asal Lamongan-Jawa Timur, menyebut bahwa dalam berdakwah dirinya selalu memakai pakaian yang sederhana tapi tetap sopan dan berestetika. Beliau tidak menunjukkan kemewahan dalam berpenampilan, tidak pula menunjukkan bahwa dirinya adalah mantan pejabat karena pernah menjadi wakil Gubernur Bengkulu satu periode. Beliau berprinsip hidup ini adalah dakwah.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan pernyataan informan, dapat diketahui bahwa penampilan (terutama pakaian) yang dipakai da’i dalam berdakwah dan kehidupan kesehariannya lebih menunjukkan pada pakaian yang sederhana. Pakaian yang dipakai da’i saat berdakwah sama seperti pakaian yang digunakan jemaahnya. Secara umum, mereka memakai baju koko, kain sarung, dan kopiyah. Intinya, pakaian yang dipakai adalah sopan, pantas, dan tidak berlebihan.

Pernyataan di atas memberikan penegasan bahwa komunikasi nonverbal yang digunakan oleh da’i migran dalam aktivitas dakwah di Kota Bengkulu, lebih pada memberikan perhatian kepada jemaahnya dengan tersenyum, bersalaman, kontak mata dan pakaian yang sederhana. Atribut/pakaian yang digunakan da’i, pada prinsipnya sama yakni lebih menekankan kepada fungsi berpakaian yakni untuk menutup aurat dan berpenampilan sopan untuk menjadi tauladan bagi diri sendiri dan masyarakat secara sosial.

Protret kedua presentasi diri pada *front personal* yakni gaya. Gaya seorang da’i akan memperkenalkan da’i tersebut kepada jemaah, peran apa yang akan dimainkan oleh da’i tersebut dalam situasi tertentu, sehingga jemaah bisa tahu peran sebagai siapakah da’i tersebut. Dalam hal ini, Da’i migran diwajibkan berperan sesuai dengan peran mereka, yaitu memberikan pesan dakwah berupa penyampaian nasehat keagamaan semenarik mungkin diperkuat dengan gerakan nonverbal yang sejalan dengan pesan yang disampaikan.

---

<sup>19</sup> Rusli M. Daud, wawancara, 18 Mei 2017

Sebagai komunikator dakwah, Da'i migran di Kota Bengkulu dalam proses penyampaian pesan dakwah selain menggunakan pesan verbal, juga menggunakan pesan nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan dakwah tidak disampaikan dengan kata-kata atau tulisan, tetapi menggunakan isyarat, bahasa tubuh, penampilan, dan perilaku yang ditampilkan saat berdakwah. Pada potret komunikasi verbal dan nonverbal gaya komunikasi da'i migran lebih mengutamakan isi daripada remeh temeh, seperti kebanyakan tersaji di media televisi dalam konsep dakwahtainment.<sup>20</sup>

Agus Aswadi menganggap pesan nonverbal itu penting dalam berdakwah. Da'i migran asal Sumatera Selatan ini mengatakan: “sebenarnya, selain pesan berupa kata-kata dan bahasa, pesan nonverbal menurut saya lebih kuat dalam penerimaannya oleh jemaah, karena lebih praktis aplikatif. Saya selalu mengawali pertemuan kepada jemaah dengan melempar senyum dan menyalami jemaah saat tiba di tempat acara.”<sup>21</sup>

Selain memberikan senyum dan menyalami jemaah saat melakukan aktivitas dakwah, interaksi yang ditunjukkan Da'i migran di Kota Bengkulu sangat baik. Komunikasi non-verbal yang dilakukannya saat berkomunikasi dengan siapapun dalam pengamatan peneliti sangat baik, seperti saat peneliti melakukan wawancara dengan mereka, *eye contact* selalu terjadi dan dilakukan.

Selain *eye contact*, penampilan merupakan bentuk dari komunikasi non-verbal. Penampilan yang baik merupakan aplikasi dalam penggunaan komunikasi nonverbal yang baik, ada sebagian orang berpenampilan seenaknya dan ada juga yang berpenampilan sangat rapi. Penampilan tidak hanya ada di dalam konsep diri tapi juga di dalam komunikasi nonverbal.<sup>22</sup> Penampilan dianggap begitu penting atau sangat penting oleh informan penelitian.

---

<sup>20</sup> Robeet Thadi, “Tafsir Komunitas Dakwahtainment di Televisi,” *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 13, no. 2 (2018): 23–34.

<sup>21</sup> Agus Aswadi, wawancara, 4 Juni 2017

<sup>22</sup> Bambang S. Ma'arif dkk., “Persuasive Da'wah Activities and the Socio-Demographic Factor,” dalam *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, vol. 307 (Paris, France: Atlantis Press, 2019), 1–6, <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.1>.

Gaya Da'i migran di Kota Bengkulu dalam melakukan interaksi dengan jemaah dalam aktivitas dakwah lebih menunjukkan sebagai seorang teladan yang harus ditiru dan diikuti, gambaran ini teramati dari pola interaksi Da'i migran, mulai dari cara bertutur kata yang sopan, model berpakaian yang santun dan tidak berlebihan hingga pola hidup yang sederhana.

Kondisi ini selayaknya seperti pertunjukan drama, dimana seorang aktor harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukkan. Kelengkapan tersebut antara lain dengan memperhitungkan *setting*, kostum, menggunakan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, dengan tujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.

Presentasi diri merupakan peran ditampilkan dalam berinteraksi dan berbeda dengan individu lain, untuk membangun harapan-harapan sosial dan menguatkan identitas kelompok. Pertimbangan bahwa ketika memiliki identitas, baik secara personal maupun secara kelompok. Memudahkan dalam mengidentifikasi diri pada kelompoknya, presentasi diri dalam panggung depan menyebabkan identitas diri terabaikan, kemudian melebur atau tertutupi oleh identitas sosial.

Presentasi diri Da'i migran di Kota Bengkulu dalam Panggung depan menampilkan dirinya di depan publik agar tercapainya citra diri yang diinginkan. Presentasi diri dalam suatu desain aktivitas dakwah secara komprehensif yang memadukan dakwah *bil al-lisan* (komunikasi verbal) dan *bi al-hal* (komunikasi nonverbal) melalui perbuatan nyata pada seluruh aspek kehidupan pelaku dakwah sehingga dakwah dapat memberi kontribusi besar bagi perubahan sosial Presentasi diri dalam panggung depan ini dapat berubah melalui suatu proses perilaku pengelolaan kesan.

Hal ini dilakukan untuk mempresentasikan diri di luar ruang kelompok atau publik (panggung belakang). Goffman mengemukakan bahwa pengelolaan kesan sebagai kebutuhan individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seindividu yang bisa diterima oleh individu lain. Diri sebagai penampil (*self as performer*), bukan semata-mata sebuah produk sosial, tetapi juga memiliki dasar motivasi.

Individu menata kesan miliknya ketika berharap untuk diterima sebagai individu yang memiliki citra diri disukai oleh individu-individu.

Pengelolaan kesan digunakan dalam konteks untuk mendapatkan pujian atas pertunjukan dan mencari umpan balik. Perspektif pengelolaan kesan (*the impression management perspective*) menjelaskan bahwa individu memanipulasi dan mencoba mengendalikan kesan, membentuknya perilaku yang sesuai dengan situasi. Perilaku semacam itu dirancang oleh aktor untuk menetapkan tampilan presentasi diri yang diinginkan dan diterima individu lainnya.

Presentasi diri melalui pengelolaan kesan panggung depan Da'i migran di Kota Bengkulu merupakan tampilan diri dalam suatu tujuan gerakan dakwah. Gerakan dakwah untuk perubahan pada masyarakat dari satu kondisi menuju kondisi yang lebih baik. Konsekuensi logisnya metode dakwah kedepan tidak hanya pada gerakan dakwah *bi al-lisan* (verbal) dan tetapi juga memikirkan pola gerakan dakwah *bi-al-hal* (non-verbal). Dakwah *bi al-hal* (non-verbal) adalah gerakan dakwah dengan perbuatan nyata atau aktivitas dakwah yang dilakukan dalam bentuk tindakan amal nyata. Da'i/kiyai menggunakan komunikasi nonverbal melalui pendekatan sosial kepada masyarakat.<sup>23</sup>

Dakwah tidak sekedar menyampaikan gagasan-gagasan keagamaan tetapi juga bersifat solusi dari semua permasalahan ummat manusia termasuk ekonomi, politik dan sosial dan dilakukan dengan berbagai metode termasuk melalui simbol, atribut dan lain sebagainya. Dalam terminologi Islam yang dikenal dengan dakwah *bil al- hal*, yakni dakwah dengan perbuatan nyata atau aktivitas yang dilakukan dalam bentuk tindakan amal nyata. Simbol dan identitas dalam komunitas ditampilkan oleh seluruh pengikutnya secara konsisten dan hal itu yakini sebagai Sunnah Nabi. Beberapa simbol yang telah menjadi identitasnya adalah cara berpakaian, memelihara janggut dan rambut panjang yang dipirangkan.

---

<sup>23</sup> Muhamad Arifin, Akhmad Muadin, dan Agus Salim Salabi, "STRATEGI KOMUNIKASI KIAI PESANTREN DARUL FALAH DALAM PERUBAHAN BUDAYA MERARIQ NYONGKOLAN (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Sasak Sekitar Pesantren Darul Falah Lombok Nusa Tenggara Barat)," *LENTERA* 3, no. 1 (16 November 2019): 1–19, <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i1.1762>.

Aktivitas dakwah pada dasarnya seruan, ajakan, panggilan, himbauan, dan mendakwahkan berarti berusaha menyeru ke jalan kebenaran.<sup>24</sup> Setiap aktivitas gerakan dakwah harus senantiasa mempertimbangkan kondisi sosial yang mengitarinya, sehingga aktivitas gerakan dakwah tersebut memiliki relevansi dengan realitas sosial yang ada. Individu tidak dapat berharap banyak dalam memelajari perubahan sosial sebelum memahami secara memadai struktur sosial karena masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian, atau elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

### C. Panggung Belakang Da'i Migran

Presentasi diri ketika berada di panggung belakang (*back stage*), ketika Da'i migran di Kota Bengkulu merasa nyaman dengan diri sendiri dan berada di satu lingkungan dengan individu-individu yang dianggap akrab dan dekat seperti ketika berada di rumah atau ketika da'i migran ini bertemu dengan individu lain. Panggung belakang merupakan keadaan dimana individu berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga dapat dipastikan individu tersebut dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan sikap/peran dalam sandiwara berikutnya. Individu Da'i migran di Kota Bengkulu secara sederhana tanpa atribut dikenakan saat tampil sebagai individu pendakwah dengan atribut tampilan diri sesuai dengan Sunnah Nabi.

*Back stage* atau panggung belakang merupakan tempat dimana para Da'i migran sudah terbebas dari tugasnya sebagai da'i. Di *back stage*, mereka bisa menjadi diri mereka sendiri tanpa terikat oleh kewajiban, tanggungjawab, atribut tertentu, maupun gaya tertentu.<sup>25</sup> *Back stage* adalah tempat para Da'i migran dapat mengekspresikan diri mereka sendiri seutuhnya tanpa harus khawatir dengan orang

---

<sup>24</sup> Agus Dedi Putrawan, "SEKOLAH PERJUMPAAN SEBAGAI GERAKAN DAKWAH BERBASIS KOMUNITAS," *LENTERA* 2, no. 2 (29 Desember 2018): 207–21, <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1267>.

<sup>25</sup> Robert D. Benford dan A. Paul Hare, "Dramaturgical Analysis," *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, no. August (2015): 645–49, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32046-3>.

lain. Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan mereka yang tidak dapat dilihat di *front stage*, mereka menjadi pribadi mereka sendiri dengan bebas dan mampu melakukan aktivitas mereka tanpa ada larangan dari pihak-pihak di *front stage*.

Akan banyak sekali perilaku atau hal-hal yang tidak biasa mereka perlihatkan pada *front stage*, misalnya kebiasaan mereka untuk tertawa lepas, cara makan mereka, sikap mereka yang sesungguhnya sampai bagaimana cara mereka menghibur diri atau mengisi waktu luang mereka. Hal ini disebabkan karena *back stage* atau panggung belakang merupakan tempat mereka untuk menjadi dirinya sendiri tanpa ada tekanan atau kewajiban dari pihak tertentu. Panggung belakang mereka merupakan tempat untuk menyalurkan keluh kesah dan melakukan hal-hal lain yang merupakan kebiasaan mereka sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat Da'i migran, masing-masing Da'i migran mempunyai alasan untuk memilih profesi sebagai da'i yang mereka lakukan di akhir pekan untuk diajalkan. Mereka juga mendapatkan dukungan dari orang terdekat mereka untuk menjalankan profesi tersebut. Dukungan-dukungan yang didapat juga menjadi penyemangat Da'i migran untuk melakukan perannya sebaik mungkin.

Panggung belakang dipergunakan untuk mencurahkan seluruh keluh kesah, mengistirahatkan badan, melepas "topeng" yang selama ini digunakan kemana-mana dan menjadi diri sendiri sang aktor seutuhnya. Panggung belakang sang aktor biasanya juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sang aktor yang sesungguhnya. Pengelolaan kesan ketika berinteraksi untuk menyajikan gambaran diri sebagai individu yang berbeda ketika dalam panggung belakang bersama keluarga maupun komunitasnya untuk memberikan informasi dan tetap diterima sebagai individu diri yang tampil berdasarkan konteks lingkungan sosial.

Tampilan presentasi diri Da'i migran di Kota Bengkulu pada panggung belakang merupakan upaya individu menginginkan kehidupan sosial diterima oleh pihak lain apa adanya karena itu beradaptasi dengan rutinitas yang sudah ditetapkan sebagai suatu peran sosial lainnya. Penciptaan kesan diri sebagai pribadi sederhana dan penciptaan kesan diri sebagai diri pribadi sederhana dan akrab dalam

setting lingkungan keluarga dan tempat kerja. Misalnya, mengenakan kaos, tutup kepala bukan sorban/topi untuk menciptakan kesan pribadi sederhana dan akrab bersama keluarga, teman atau tetangga sekitar lingkungan tempat tinggal.

Konteks panggung belakang, individu Da'i migran di Kota Bengkulu menggunakan teknik pengelolaan kesan untuk bertindak dengan cara yang mendukung keanggotaan atau kesatuannya kelompok lainnya, yang lebih kekeluargaan, akrab dan tanpa batas. Layaknya pada saat di sawah, memakai kaos oblong, celana pendek 3/4, serta mengenakan topi. Da'i migran di Kota Bengkulu memilih untuk menggambarkan diri atau tidak menggunakan *stereotip* yang mementingkan dirinya. Memberi kesan kepada individu lainnya dari penggunaan simbol atribut, penampilan, dan kebiasaan sama dengan individu lain. Tujuannya agar individu lain memandang dirinya sebagai individu yang sederhana, dan sama dalam profesi petani dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan kesan diri Da'i migran di Kota Bengkulu dalam wujud presentasi diri dalam panggung belakang merupakan suatu ungkapan diri yang ditunjukkan dalam bentuk lain agar membuat individu lain menyukai kesannya atau sebuah kesan yang cocok untuk suatu rencana tertentu dalam suasana pertemanan. Proses ini dikenal sebagai presentasi diri berhubungan dengan usaha individu untuk mengontrol image individu, dirancang untuk diri individu sendiri untuk menyesuaikan diri dalam melakukan interaksi sosial.

Diri Da'i migran di Kota Bengkulu bebas menjadi jati dirinya sendiri tanpa harus memainkan peran. Saat dimana tidak perlu lagi menutupi surbannya. Di lingkungan tersebut yang dinilai dapat memberikan kenyamanan untuk bersosialisasi dengan tujuan untuk mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, dan mendapat kasih sayang.

Layaknya seperti seorang aktor panggung, aktor sosial membawakan peran, mengasumsikan karakter, dan bermain melalui atribut-atribut sederhana layaknya individu ketika terlibat dalam interaksi dengan anggota keluarga. Presentasi diri Da'i migran di Kota Bengkulu melalui merepresentasikan dirinya sebagai manipulasi atau tidak seperti dirinya yang sesungguhnya. Suatu peran dalam

pembentukan kesan yang disengaja dan dilakukan secara sadar dibentuk agar tercapai suatu tujuan yang sudah direncanakan. Dalam pengelolaan kesan ini, anggota kelompok Da'i migran di Kota Bengkulu mengatakan hal positif tentang diri atau mengatakan tentang hal yang positif tentang dirinya supaya terlihat kesederhanaannya, keakraban, dan humoris.

Da'i migran di Kota Bengkulu dalam membangun keintiman dan kepercayaan masyarakat setempat. Peleburan Da'i migran di Kota Bengkulu dengan masyarakat setempat dalam bingkai kejujuran, amanah telah melahirkan kepercayaan masyarakat untuk membangun kerja sama. Dalam presentasi diri dalam panggung belakang Da'i migran di Kota Bengkulu banyak fenomena sosial terungkap, seperti bahwa pelaku dakwah baik dalam dakwah individu maupun kelompok tidak memperlihatkan keselarasan perilaku dan ucapannya, antara pesan verbal dan nonverbal.

Konteks dari da'i migran di Kota Bengkulu ini bertujuan untuk mencapai tujuan interaksi sosial. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada "kesepakatan" perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran oleh aktor dalam setiap panggung merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Taktik presentasi diri Da'i migran di Kota Bengkulu dalam bentuk pesan nonverbal tampil bertujuan untuk menyampaikan kesan atau peran dilakoni kepada individu lain.

Perilaku yang da'i tunjukan saat di depan dan di belakang panggung sangat kontras. Pada saat di belakang panggung mereka menjalani kesehariannya dengan apa adanya, sesuai dengan karakter dan kepribadian masing-masing tanpa ada arahan maupun instruksi seperti saat mereka menjalankan profesinya. Namun jika mereka sudah di depan panggung, tentu mereka akan berperilaku profesional; ada hal yang perlu ditunjukkan atau bahkan dlebihkan dan ada hal-hal yang justru disembunyikan dan ditutup rapat-rapat terlebih dahulu untuk sementara waktu, sampai seluruh rangkaian performa mereka selesai dilakukan.



#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa presentasi diri dalam potret kehidupan *front stage*, dan *back stage* seorang da'i migran sangatlah berbeda. Presentasi diri Da'i migran saat berada di panggung depan (*front stage*) haruslah berperan sesuai perannya sebagai seorang teladan yang harus ditiru dan diikuti, mulai dari cara bertutur kata yang sopan, model berpakaian yang santun dan tidak berlebihan hingga pola hidup yang sederhana, potret ini selayaknya seperti pertunjukan drama tempat seorang da'i harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukkan dengan memperhitungkan *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain. Tujuannya adalah untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.

Presentasi diri da'i migran pada belakang dipergunakan untuk mencurahkan seluruh keluh kesah, mengistirahatkan badan, melepas "topeng" yang selama ini digunakan kemana-mana dan menjadi diri sendiri sang da'i seutuhnya. Pada saat di belakang panggung mereka menjalani kesehariannya dengan apa adanya, sesuai dengan karakter dan kepribadian masing-masing tanpa ada arahan maupun instruksi seperti saat mereka menjalankan profesinya. Pada sisi ini, da'i migran dengan sangat bebas dan leluasa dapat menjadi dirinya sendiri di luar status sosial yang diembannya sebagai aktivis dakwah.

**Daftar Pustaka**

- Arifin, Muhamad, Akhmad Muadin, dan Agus Salim Salabi. "STRATEGI KOMUNIKASI KIAI PESANTREN DARUL FALAH DALAM PERUBAHAN BUDAYA MERARIQ NYONGKOLAN (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Sasak Sekitar Pesantren Darul Falah Lombok Nusa Tenggara Barat)." *LENTERA* 3, no. 1 (16 November 2019): 1–19. <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i1.1762>.
- Bahfiarti, Tuti. "Mistifikasi 'Bissu' Dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2011): 160–69.
- Basrowi, dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Benedictus, A.S. "Konstruksi Diri dan Pengelolaan Kesan Pada Ruang Riil dan Ruang Virtual." *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 1 (2010): 26–40.
- Benford, Robert D., dan A. Paul Hare. "Dramaturgical Analysis." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, no. August (2015): 645–49. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32046-3>.
- Berawi, Muliawati. "Etika Dakwah pada Masyarakat Global." *Jurnal Ilmu Dakwah & Pembangunan* XIV, no. 1 (2019): 39–58.
- Cresswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications, Inc., 1998.
- Lindlof, Thomas R. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1995.
- Ma'arif, Bambang S., Parihat Parihat, Umar Yusuf, dan Suliadi Suliadi. "Persuasive Da'wah Activities and the Socio-Demographic Factor." Dalam *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, 307:1–6. Paris, France: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.1>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet-20. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Putrawan, Agus Dedi. “SEKOLAH PERJUMPAAN SEBAGAI GERAKAN DAKWAH BERBASIS KOMUNITAS.” *LENTERA* 2, no. 2 (29 Desember 2018): 207–21. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1267>.
- Rahman, Haidir. “DAKWAH PRA KENABIAN: Reorientasi Dakwah melalui Pendekatan Historis.” *LENTERA* 2, no. 2 (21 Desember 2018): 163–83. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1312>.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Disunting oleh Triwibowo S B. 7 ed. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2014.
- Rohim, Syaiful. “Pertunjukan Imam Sholat dan Tafsir Politik Jamaah.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2014): 91–110.
- Santoso, Edi. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sulaeman, Irta Sulastri, dan Ali Nurdin. “Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da’i di Kota Ambon: Pola Pengelolaan Kesan di Panggung Depan.” *Jurnal Komunikasi Islam* 08, no. 01 (2018): 86–110. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.86-110>.
- Suneki, dan Haryono. “Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial.” *Civis* 2, no. 2 (2012): 1–11.
- Thadi, Robeet. “Tafsir Komunitas Dakwahtainment di Televisi.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 13, no. 2 (2018): 23–34.